

ABSTRAK

Penelitian ini tentang diskursus identitas eksil dalam film *Surat Dari Praha*. Eksil adalah orang Indonesia yang tidak dapat kembali ke tanah air karena dicabut kewarganegaraannya pada peristiwa bersejarah pada tahun 1965. Topik ini menarik karena ditengah pembicaraan mengenai peristiwa sejarah 1965, eksil belum banyak dibicarakan dan dikaji di bidang akademis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menguraikan secara dalam diskursus identitas eksil yang ditanamkan dan diartikulasikan ke dalam adegan, dialog dan alur cerita film. Penelitian ini menggunakan metode *Film Disourse Interpretation* milik Janina Wildfeuer (2014) yang memberikan salah satu cara untuk memahami film dengan melibatkan aspek struktur bahasa film dalam mengungkap makna latent sebuah teks film secara komprehensif.

Dengan pisau analisis tersebut, peneliti melihat diskursus identitas eksil dalam *Surat Dari Praha* dari dua sisi yakni identitas politik dan identitas sosial. Dalam film, diskursus identitas politik eksil diartikulasikan melalui pernyataan tokoh utama yang mengaku bukan komunis dan dianggap sebagai Tahanan Politik C oleh Orde Baru, serta memiliki latar belakang sebagai MAHID (Mahasiswa Ikatan Dinas). Melalui *Surat Dari Praha*, filmmaker memberikan secuplik narasi tentang eksil sebagai bentuk dari tujuan atau harapannya melawan stigma negatif akibat peristiwa 1965. *Surat Dari Praha* memberikan diskursus identitas sosial eksil melalui narasi kehidupan tokoh pasca peristiwa 1965 terutama tentang dirinya di masa sekarang, hubungannya dengan masalah masa lalu, dan dirinya sebagai eksil hidup menjadi orang Indonesia di luar tanah airnya. Melalui diskursus identitas sosial eksil, filmmaker menyajikan secara sederhana kompleksitas eksil yang hidup beradaptasi dan bersosialisasi di tanah asing.

Kata Kunci: Identitas, Eksil, *Film Disourse Interpretation*

ABSTRACT

This research is about discourse of exile identity in the film *Surat Dari Praha*. Exile in this research is used to define Indonesian(s) who cannot return to his homeland because his citizenship was revoked at a historic event in 1965. This topic is interesting because amid talk about the historical events of 1965, exiles have been rarely discussed and studied in the academic field. The purpose of this study is to explore and elaborate the discourse of exile identity that is embedded and articulated into scenes, dialogues and film storylines. This study uses the *Film Discourse Interpretation* method of Janina Wildfeuer (2014) which provides one way to understand film by involving the structural aspects of film language in comprehensively revealing the latent meaning of film texts.

With that analysis tools, the researcher saw the discourse of exile identity in the film *Surat Dari Praha* on two prespective, political identity and social identity. In the film, the discourse of exile political identity was articulated through the statement of the lead character who claimed to be not part of communist and was considered a Political Prisoner category C by the New Order, as well as having a background as a MAHID (Mahasiswa Ikatan Dinas). Through film *Surat Dari Praha*, the filmmaker gives a piece of narrative story of exiles as a form of purpose or hope against the negative stigma caused by the events of 1965. The film *Surat Dari Praha* provides a discourse of exile social identity through the narrative of the post-1965 figure, primarily about him in the present, to do with the problems of the past, and himself as an exile living as an Indonesian outside his homeland. Through that, filmmakers present a simplifying the complexity of exile who lives adapting and socializing in the new land.

Keywords: Identity, Exile, Film Discourse Interpretation